

## **Edukasi Perundungan Siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 Jombang Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan di Satuan Pendidikan**

**<sup>1</sup>Mohamad Danang Imam Danu Arta, <sup>2</sup>Clara Sophia Naomi, <sup>3</sup>Kurnia Widya Bunga Putri  
Maharani, <sup>4</sup>Eko Wahyudi**

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur; addres, telp (031) 8706369  
e-mail: <sup>1</sup>21071010024@student.upnjatim.ac.id, <sup>2</sup>21071010069@student.upnjatim.ac.id,  
<sup>3</sup>21071010147@student.upnjatim.ac.id, <sup>4</sup>ekow.ih@upnjatim.ac.id

### **Abstrak**

Perundungan di lingkungan pendidikan menengah, seperti di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA), telah menjadi permasalahan yang signifikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Banyak kasus perundungan yang terjadi di berbagai wilayah Indonesia telah memberikan dampak buruk kepada para korban, seperti trauma psikologis, penurunan prestasi akademik, serta ancaman terhadap kesehatan mental dan fisik. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan intervensi yang komprehensif dari semua pihak terkait, termasuk orang tua, guru, dan masyarakat. Kolaborasi yang efektif antar pihak ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung di sekolah. Salah satu inisiatif yang dilaksanakan adalah sosialisasi mengenai perilaku perundungan di kalangan remaja dan guru di Madrasah Aliyah Negeri 3 Jombang. Inisiatif ini bertujuan untuk mengedukasi remaja Indonesia tentang dampak buruk perundungan serta strategi pencegahannya. Dengan memberikan edukasi yang tepat, diharapkan remaja menjadi lebih peka terhadap dampak negatif dari perundungan dan dapat berperan aktif dalam pencegahannya. Seluruh komunitas sekolah, termasuk orang tua, guru, dan siswa, harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif, di mana perundungan tidak memiliki tempat. Melalui kolaborasi yang efektif ini, dampak negatif perundungan di kalangan remaja Indonesia dapat diminimalisasi.

**Kata kunci:** Perundungan, Edukasi, Pendidikan Menengah, Kolaborasi

### **Abstract**

*Bullying in secondary education environments, such as in Senior High Schools (SMA) and Madrasah Aliyah (MA), has become a significant problem in various countries, including Indonesia. Many cases of bullying that occur in various regions of Indonesia have had a negative impact on victims, such as psychological trauma, declining academic achievement, and threats to mental and physical health. To address this problem, comprehensive intervention from all parties involved, including parents, teachers, and the community is needed. Effective collaboration between these parties is essential to create a safe and supportive learning environment in schools. One of the initiatives carried out is socialization regarding bullying behavior among teenagers and teachers at Madrasah Aliyah Negeri 3 Jombang. This initiative aims to educate Indonesian youth about the adverse effects of bullying and its prevention strategies. By providing the right education, it is hoped that adolescents will become more sensitive to the negative impacts of bullying and can play an active role in preventing it. The entire school community, including parents, teachers, and students, must work together to create a safe and conducive environment, where bullying has no place. Through this effective collaboration, the negative impact of bullying among Indonesian adolescents can be minimized.*

**Keywords:** *Bullying, Education, Secondary Education, Collaboration*

## **PENDAHULUAN**

Perundungan di lingkungan pendidikan di Indonesia sering menjadi sorotan media massa. Kasus-kasus perundungan umumnya melibatkan remaja yang memiliki rasa ingin tahu besar, sehingga cenderung terlibat dalam perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Perkembangan teknologi dan kemudahan akses informasi juga berperan dalam mengubah

dinamika interaksi remaja, membuat mereka lebih rentan terhadap perilaku negatif seperti perundungan.

Secara etimologis, perundungan (bullying) berasal dari kata "bull," yang merujuk pada perilaku mengganggu atau mengusik. Dalam konteks sosial, perundungan adalah bentuk kekerasan fisik dan psikologis yang berkelanjutan, dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuasaan atau kekuatan yang tidak seimbang terhadap korban. Tujuan dari perundungan ini adalah untuk menyakiti atau menakuti korban, yang dapat menyebabkan tekanan mental, trauma, depresi, dan perasaan tidak berdaya (Putri, 2022).

Berdasarkan Pasal 1 Ayat (3) Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 Kekerasan adalah setiap perbuatan, tindakan, dan/atau keputusan terhadap seseorang yang berdampak menimbulkan rasa sakit, luka, atau kematian, penderitaan seksual/reproduksi, berkurang atau tidak berfungsinya sebagian dan/atau seluruh anggota tubuh secara fisik, intelektual atau mental, hilangnya kesempatan untuk mendapatkan pendidikan atau pekerjaan dengan aman dan optimal, hilangnya kesempatan untuk pemenuhan hak asasi manusia, ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, kerugian ekonomi, dan/atau bentuk kerugian lain yang sejenis (Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 Tentang Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan.). Dalam hal ini perundungan merupakan salah satu bentuk dari kekerasan.

Perundungan melibatkan tiga peran utama: pelaku (bullies), korban (victims), dan saksi (bystanders). Pelaku adalah pihak yang melakukan tindakan perundungan, bisa berupa individu atau kelompok. Korban adalah orang yang menjadi target dari perundungan, sementara saksi adalah individu yang hadir dan menyaksikan perundungan terjadi, baik dengan turut serta atau hanya sebagai penonton (Hi Muhammad et al., 2023).

Data dari KPAI menunjukkan bahwa dalam 9 tahun terakhir, jumlah pengaduan kekerasan terhadap anak telah mencapai 37.381, dengan peningkatan pengaduan tentang perundungan di sekolah dan media sosial mencapai 2.279. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku perundungan di kalangan remaja di Indonesia semakin meningkat, dengan dampak yang merugikan bagi korban (Novianto et al., 2024).

Oleh karena itu, masalah perundungan adalah isu sosial yang kompleks dan memerlukan perhatian serius dari semua pihak terkait. Tindakan perundungan sering terjadi di dalam kerangka sosial di mana guru dan orang tua sering tidak menyadari keberadaannya. Bentuk-bentuk perundungan yang umum meliputi ejekan, perintah merendahkan, pemerasan, diskriminasi, dan bahkan kekerasan fisik. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan pendidikan anti-perundungan yang efektif, dengan memberikan pemahaman kepada siswa dan guru tentang cara mengidentifikasi, mencegah, dan menanggapi perundungan di lingkungan sekolah. Hal ini bertujuan untuk memberdayakan mereka agar lebih mampu menghadapi situasi perundungan dan mengurangi dampak negatif yang ditimbulkannya (Safaat, 2023).

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan ini adalah melalui edukasi tentang perilaku bullying. Kegiatan dimulai dengan sesi pembukaan, diikuti dengan pemberian kuesioner untuk mengukur pemahaman awal siswa dan guru mengenai konsep perundungan. Selanjutnya, pemateri menyampaikan materi mengenai dampak negatif dari perilaku bullying serta strategi untuk pencegahannya. Setelah penyampaian materi, diadakan sesi tanya jawab untuk memperjelas dan mendalami pemahaman peserta. Kegiatan ini kemudian ditutup dengan pengisian kuesioner akhir guna mengevaluasi peningkatan pemahaman siswa setelah penyuluhan. Peserta penyuluhan terdiri dari siswa dan guru di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 3 Jombang, dengan 30 siswi dipilih berdasarkan kecenderungan dan tingkat kerentanan mereka menjadi pelaku atau korban bullying, serta satu guru sebagai perwakilan pengajar Madrasah Aliyah Negeri 3 Jombang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Edukasi mengenai perilaku perundungan di Madrasah Aliyah Negeri 3 Jombang dilakukan melalui program penyuluhan yang bertujuan untuk menjelaskan berbagai informasi terkait pencegahan perundungan, jenis-jenis perilaku yang termasuk dalam kategori perundungan, serta dampak negatif yang ditimbulkan akibat perundungan. Program edukasi ini bertujuan untuk mengurangi angka kasus perundungan di sekolah, khususnya di Madrasah Aliyah Negeri 3 Jombang, dengan meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa dan guru tentang perundungan. Hal ini penting karena terdapat banyak risiko terjadinya perilaku bullying di lingkungan sekolah yang sering tidak disadari oleh baik pelaku maupun korban. Penyebab utama dari terbentuknya perilaku perundungan pada remaja adalah pengaruh lingkungan, yang memainkan peran signifikan dalam pembentukan karakter dan perilaku siswa. Dengan demikian, penyuluhan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan kondusif, serta menekan angka kejadian perundungan melalui peningkatan kesadaran kolektif mengenai bahaya dan dampak buruk dari perilaku tersebut.

Sebelum memulai proses sosialisasi, seluruh peserta penyuluhan, baik guru maupun siswa, diminta untuk mengikuti pre-test sebagai langkah awal. Partisipasi dalam pre-test dan kegiatan penyuluhan ini melibatkan total satu guru dan 30 siswa. Pre-test tersebut dirancang untuk mengukur pengetahuan awal guru dan siswa tentang perilaku perundungan di lingkungan mereka. Pre-test mencakup serangkaian pernyataan yang mengharuskan responden untuk menilai tingkat pemahaman mereka menggunakan skala dari "saya tidak tahu" hingga "sangat tahu". Pertanyaan dalam pre-test mencakup berbagai aspek terkait perundungan, termasuk konsep dasar perundungan, ragam bentuk perundungan, aktor yang terlibat, dampak dan konsekuensi dari perundungan, serta tindakan yang harus diambil jika seseorang menjadi korban atau menyaksikan perundungan. Melalui pre-test ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai pemahaman awal peserta, yang nantinya akan menjadi dasar untuk menilai efektivitas program sosialisasi yang diberikan.

Setelah menjalani pre-test, para guru dan siswa kemudian diberikan materi komprehensif tentang perundungan. Materi ini mencakup definisi perundungan, identifikasi aktor yang terlibat, berbagai bentuk perundungan, faktor pemicu, dampak negatifnya, dan strategi pencegahannya di lingkungan sekolah. Penyampaian materi dilakukan melalui media presentasi menggunakan salindia dan metode yang beragam, termasuk ceramah, sesi diskusi, dan tanya jawab. Selama penyampaian materi, peserta diajak untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi guna mengevaluasi pemahaman dan respons mereka terhadap informasi yang disampaikan, sekaligus membantu membentuk karakter mereka. Diskusi ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perundungan sudah terjadi di lingkungan sekolah serta mencari solusi bersama untuk meminimalisir atau mengatasi masalah tersebut. Dengan pendekatan ini, diharapkan pemahaman peserta tentang perundungan dapat meningkat dan tindakan preventif dapat diimplementasikan lebih efektif di sekolah.

Hasil dari penyuluhan mengenai perundungan di Madrasah Aliyah Negeri 3 Jombang menunjukkan dampak yang sangat positif. Setelah melalui proses pemberian materi edukasi yang komprehensif dan pelaksanaan post-test, terungkap adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman tentang perundungan di kalangan siswa dan guru. Evaluasi menunjukkan bahwa sekitar 75 persen siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan ini mengalami peningkatan pengetahuan mengenai perundungan. Mereka kini lebih mampu mengidentifikasi perilaku perundungan, memahami berbagai bentuknya, mengenali aktor yang terlibat, serta menyadari dampak dan konsekuensinya. Lebih penting lagi, siswa juga memahami tindakan yang harus diambil jika mereka menjadi korban atau menyaksikan perundungan. Peningkatan kesadaran dan pemahaman ini mencerminkan keberhasilan program penyuluhan. Sementara itu, hasil yang lebih menggembirakan terlihat pada pihak guru. Guru yang berpartisipasi dalam penyuluhan berhasil meningkatkan pemahaman mereka tentang perundungan, sehingga kini lebih siap dalam mengenali tanda-tanda perundungan di sekolah, memahami faktor-faktor pemicunya, serta mengetahui strategi pencegahan yang efektif. Guru juga terlibat aktif dalam mendukung upaya

menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan, menunjukkan komitmen mereka terhadap penanganan isu ini secara holistik.

Peningkatan pemahaman ini menandai langkah maju dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perundungan. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perundungan, siswa dan guru di Madrasah Aliyah Negeri 3 Jombang dapat bekerjasama untuk mengurangi kejadian perundungan di sekolah serta memperkuat pembentukan karakter yang positif pada generasi penerus bangsa, sejalan dengan visi Indonesia Emas 2045.

### **KESIMPULAN**

Program penyuluhan mengenai perundungan di Madrasah Aliyah Negeri 3 Jombang menunjukkan pencapaian yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap masalah ini di kalangan siswa dan guru. Melalui pendekatan edukatif yang komprehensif, program ini berhasil memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang berbagai aspek perundungan, termasuk identifikasi perilaku, dampaknya yang merugikan, dan strategi pencegahannya. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta, baik siswa maupun guru, mengalami peningkatan dalam pemahaman mereka terkait perundungan setelah mengikuti program ini. Siswa lebih mampu mengenali tanda-tanda perundungan, memahami dampak psikologisnya, serta mengetahui langkah-langkah yang dapat diambil baik sebagai korban maupun saksi. Di samping itu, partisipasi aktif guru dalam program ini juga mencerminkan komitmen mereka untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung di sekolah. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi insiden perundungan, tetapi juga untuk memperkuat karakter siswa dalam menghadapi tantangan sosial di masa depan, sesuai dengan arah visi pendidikan Indonesia menuju Indonesia Emas 2045.

### **SARAN**

Kegiatan berikutnya harus difokuskan pada pengevaluasian efektivitas program penyuluhan mengenai perilaku perundungan di Madrasah Aliyah Negeri 3 Jombang. Evaluasi ini mencakup analisis terhadap dampak jangka panjang dari program, peran orang tua dalam pencegahan perundungan, dan identifikasi metode penyuluhan yang paling efektif. Pentingnya melibatkan masyarakat secara lebih luas dalam upaya ini tergambar dari perlunya pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan, serta perbandingan dengan praktik-praktik yang dilakukan di sekolah-sekolah lain. Pendekatan multidisiplin menjadi kunci untuk memperdalam pemahaman terhadap fenomena perundungan di lingkungan pendidikan, dengan tujuan agar hasil evaluasi ini dapat memberikan pedoman yang kuat dalam mengatasi perundungan di kalangan remaja, sejalan dengan visi Indonesia Emas 2045.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas berkat-Nya yang melimpah, yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah, dan karunia-Nya sehingga Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dapat diselesaikan dengan sukses. Selain itu, penulis juga menyampaikan penghargaan yang besar kepada teman-teman KKN yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Orang Tua penulis yang senantiasa memberikan doa, semangat, dan dukungan yang membangun selama proses ini. Tak lupa, penulis juga menghaturkan terima kasih kepada Guru dan Siswi Madrasah Aliyah Negeri 3 Jombang atas penerimaan baik terhadap program edukasi perundungan untuk generasi muda. Terakhir, penulis juga berterima kasih kepada Eko Wahyudi sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, kritik, dan saran yang konstruktif dalam pelaksanaan kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hi Muhammad, H., ayu Budi Lestari, S., Ibrahim, F., Harun, R., Balgis Ibrahim, R., Studi Pendidikan Bahasa Inggris, P., Khairun, U., Menengah Atas Negeri, S., & Ternate, K. (2023). Edukasi Perilaku Bullying Pada Kalangan Remaja Di Sma Negeri 4 Ternate. *Community Development Journal*, 4(4), 7900.
- Novianto, P., Hantoro, M., Budiman, A., Dewi, L., Sita, S. D., Noverdi, H., Ekkuinbang, P. S., Suryani, A. S., Prasetiawan, T., Ade, T., Masyithah, S., Yosephus, A. A., Kesra, M., Trias, Y. I., Febryka, P. K. L., Mohammad, N., Nur, T., Fieka, S. P. S., Koordinator, N. A., ... Suhayati, M. (2024). Kekerasan Pada Anak Di Satuan Pendidikan. *Idntimes.Com*, 1 Oktober, 1–2. <https://pusaka.dpr.go.id>
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 Tentang Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan.
- Putri, E. D. (2022). Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah : Dampak Serta Penanganannya. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran Dan Pengabdian*, 10, 25.
- Safaat, R. A. (2023). Tindakan Bullying di Lingkungan Sekolah yang Dilakukan Para Remaja. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(2), 98. <https://doi.org/10.55324/jgi.v1i2.13>